

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa balita merupakan fase krusial dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Dalam siklus kehidupan, periode balita disebut sebagai periode emas. Dengan demikian, balita membutuhkan asupan gizi yang cukup dan seimbang dalam masa tumbuh kembang. Gizi merupakan komponen penting yang menjadi penentu pada tumbuh kembang anak. Untuk memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan. Asupan gizi yang buruk pada balita dalam jangka waktu panjang, dapat menyebabkan masalah serius seperti *underweight* dan *stunting*. Status gizi pada anak tetap menjadi masalah yang penting, dilihat dari meningkatnya kasus gizi buruk di kalangan anak-anak (Agrina *et al.*, 2020).

Underweight merupakan kondisi dimana berat badan anak tidak mencukupi atau kurang jika dibandingkan dengan standar yang sesuai untuk usianya. Sedangkan *stunting* atau pendek merupakan masalah pertumbuhan dan perkembangan anak yang dapat terjadi karena kurangnya gizi serta adanya infeksi berulang. Lamanya waktu yang dibutuhkan untuk mengobati penyakit ini merupakan tanda dari penyakit *stunting* (Peraturan Presiden RI, 2021). Balita yang dianggap *underweight* dan *stunting* dapat ditinjau berdasarkan indeks berat badan menurut umur dan panjang badan atau tinggi badan menurut umur berada pada rentan $<-3SD$ sd $<-2SD$. Balita yang mengalami *stunting* akan menghadapi tantangan dalam

mencapai perkembangan optimal, baik dari segi fisik maupun kognitif di masa depan. Hal ini dapat berdampak pada kemampuan balita untuk tubuh dan belajar dengan baik (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi balita *stunting* di Indonesia pada tahun 2022 sebesar 21,6%, sedangkan prevalensi balita *underweight* pada tahun 2022 sebesar 17,1%. Prevalensi balita *stunting* di Provinsi Jawa Timur sebesar 19,2%, sedangkan prevalensi balita *underweight* di Provinsi Jawa Timur sebesar 15,8%. Prevalensi balita *stunting* di Kabupaten Malang sebesar 23%, sedangkan prevalensi balita *underweight* di Kabupaten Malang sebesar 13,4%. Prevalensi balita *stunting* lebih besar dibandingkan balita *underweight*. Berdasarkan hasil baseline data, prevalensi balita *stunting* di desa gading mencapai 20%.

Menurut beberapa penelitian, *stunting* dikaitkan dengan penurunan kemampuan pertumbuhan, kemampuan motorik, kecerdasan, dan mental, serta adanya peningkatan risiko kesakitan dan kematian (Priyono, Sulistiyani, dan Ratnawati., 2015). Kecerdasan yang tidak berkembang dengan baik di masa depan, dapat menjadi penghalang bagi pertumbuhan ekonomi dan berpotensi meningkatkan angka kemiskinan (Yadika, *et. al.*, 2019).

Pola asuh ibu dan kurangnya asupan gizi pada balita berkontribusi pada terjadinya *stunting*. Terdapat dua jenis pola asuh yang perlu diperhatikan, diantaranya yaitu pola asuh dalam pemberian makanan dan

pola asuh dalam perawatan kesehatan dasar (Soetjiningsih, 2012). Pola asuh pemberian makan mencakup memilih serta mengolah bahan makanan, mengontrol porsi atau jumlah makanan yang dikonsumsi anak, dan mengajarkan mengenai cara makan yang baik. Pola asuh dalam perawatan kesehatan dasar mencerminkan perhatian ibu menjaga kesehatan anak (Rahmayana, 2014). Selain pola asuh, tingkat kecukupan gizi yang tidak mencukupi kebutuhan juga akan memengaruhi kejadian *stunting* (Femidio, 2020). Asupan zat gizi makronutrient memiliki fungsi utama sebagai energi yang merupakan sumber utama dalam pertumbuhan otot. Sementara itu, zat gizi mikro memiliki peran yang sangat penting walaupun dibutuhkan dalam jumlah sedikit (Fauzia, 2020). Beberapa zat gizi yang berpengaruh pada kejadian *stunting* diantaranya energi, protein, lemak, karbohidrat, Zinc (Zn), Zat besi (Fe), Vitamin A, serta Vitamin D. Mikronutrien seperti Fe dan Vitamin A berfungsi untuk mencegah terjadinya penyakit infeksi, yang menjadikannya sangat penting untuk mengatasi *stunting* (Dwiyana, *et al.*, 2017). Defisiensi salah satu zat gizi mikro seperti defisiensi zink (Zn) akan dikaitkan dengan defisiensi zat besi (Fe) (Adani *et. al.*, 2017). Selain vitamin A, vitamin D merupakan salah satu zat gizi mikro yang dapat dihubungkan dengan *stunting*, sebab vitamin D berfungsi untuk mendukung metabolisme kalsium dan mineralisasi tulang. Asupan vitamin D pada balita *stunting* biasanya dikategorikan defisit serta dikaitkan dengan kejadian *stunting* (Silaban dkk., 2021).

Desa Gading berada di wilayah Kecamatan Bululawang, Kabupaten Malang dengan posisi dikelilingi oleh desa-desa lain. Terdapat lima posyandu di Desa Gading. Setelah dilakukan validasi ulang, terdapat balita dengan indikator TB/U dalam kategori stunting. Di Desa Gading, pemberian bahan makanan oleh ibu kepada anak masih kurang bervariasi atau beragam. Selain itu tingkat kecukupan konsumsi masih tergolong dalam kategori kurang atau defisit. Sehubungan dengan adanya masalah tersebut, penyuluhan atau konseling, serta pendampingan tenaga kesehatan pada balita dengan masalah balita stunting sangat diperlukan. Oleh sebab itu, pendampingan gizi di Desa Gading dilakukan sebagai upaya perbaikan gizi pada balita.

Pendampingan Gizi merupakan suatu upaya yang fokus pada pemberian dukungan agar keluarga dapat mencegah serta mengatasi masalah gizi yang terjadi pada anggota keluarga. Selain itu, pendampingan gizi merupakan upaya untuk meningkatkan konsumsi makanan balita stunting. Melalui pendampingan gizi, orang tua dapat diberikan konseling dalam bentuk kunjungan rumah dengan materi mengenai pentingnya gizi seimbang pada masa pertumbuhan, cara memilih serta mengolah makanan yang bergizi. Pendampingan gizi dalam bentuk konseling selama 3 minggu kunjungan dengan waktu 15-20 menit setiap pertemuan, dapat membantu meningkatkan konsumsi energi dan protein balita, hal ini sejalan dengan penelitian Puspitasari, R. *Et al* (2019). Pendampingan gizi diharapkan

dapat meningkatkan tingkat konsumsi makanan pada balita stunting, yang akan berdampak positif pada tumbuh kembang anak.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Tingkat Konsumsi Balita Stunting Sebelum dan Sesudah Pendampingan di Desa Gading, Kabupaten Malang”. Hal ini juga digunakan untuk mendukung program pemerintah yang menargetkan penurunan angka stunting di tahun 2024 melalui pendampingan keluarga (BKKBN, 2021).

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran pendampingan terkait tingkat konsumsi balita stunting di Desa Gading Kabupaten Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pendampingan terkait tingkat konsumsi pada balita stunting di Desa Gading, Kabupaten Malang.

2. Tujuan Khusus

- a Mengetahui tingkat konsumsi balita stunting sebelum pendampingan
- b Mengetahui tingkat konsumsi balita stunting selama pendampingan
- c Mengetahui tingkat konsumsi balita stunting sesudah pendampingan pada minggu keempat

d Mengetahui adanya perbedaan tingkat konsumsi balita stunting pada kunjungan pertama dan kunjungan keempat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Tertulis

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan khususnya terkait tingkat konsumsi balita stunting di Desa Gading, Kabupaten Malang.

2. Manfaat Praktis

- a Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan, wawasan, serta keterampilan terkait pemberian makanan yang bervariasi, pengolahan bahan makanan, serta makanan yang bergizi seimbang.
- b Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam menanggulangi masalah stunting pada balita bagi pemerintah, petugas kesehatan, dan organisasi terkait.